



FENOMENA ALIH KODE BAHASA SERAWAI KABUPATEN KAUR DAN KABUPATEN BENGKULU SELATAN KE DALAM BAHASA INDONESIA

Beri Nopriansyah

Email: berinopriansyah25@gmail.com

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Annisa Hasanah Nasution

Email: annisa.hasanahnasutio@gmail.com

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nilna Aldzakhiroh

Email: nilnaaldzakhiroh@gmail.com

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Fenomena alih kode dari bahasa Serawai Bengkulu Selatan dan bahasa Serawai Kabupaten Kaur ke bahasa Indonesia di Kota Manna dapat terjadi karena adanya kontak antar penutur bahasa dari berbagai daerah. Kota Manna merupakan tempat pertemuan dan interaksi antara masyarakat etnis Serawai dari Bengkulu Selatan dan Kaur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian yang melibatkan pengamatan dan penyelidikan secara langsung pada lokasi yang dipilih. Dari data yang telah diperoleh, peneliti akan melakukan analisis kata yaitu menganalisis data yang diperoleh dari masyarakat sekitar wilayah Manna, kabupaten Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alih kode terjadi pada masyarakat Serawai Kabupaten Kaur dan Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pendatang dari daerah lain yang berbahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode antara bahasa Serawai Kabupaten Kaur dengan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan adalah karena datangnya orang ketiga dan adanya perubahan situasi.

Kata Kunci : Alih Kode, Bahasa Serawai, Kabupaten Bengkulu, Kaur

Abstract

The phenomenon of code switching from South Bengkulu's Serawai language and Kaur Regency's Serawai language into Indonesian in Manna City can occur due to contact between language speakers from various regions. The city of Manna is a place of meeting and interaction between the Serawai ethnic community from South Bengkulu and the Kaur. This research uses a type of field research, namely research that involves direct observation and investigation at the selected location. From the data that has been obtained, researchers will carry out word analysis, namely analyzing data obtained from the community around the Manna area, South Bengkulu district, Bengkulu province. The results of this research reveal that code switching occurred in the Serawai people of Kaur Regency and Serawai of South Bengkulu Regency with a migrant from another area who spoke Indonesian. Factors that influence code switching between the Serawai language of Kaur Regency and the Serawai language of South Bengkulu Regency are due to the arrival of a third person and changes in the situation.

Keywords: Code Switching, Serawai Language, South Bengkulu, Kaur.

PENDAHULUAN

Kota Manna terletak di Provinsi Bengkulu Selatan, Indonesia, dan menjadi pusat perkotaan di wilayah tersebut. Di daerah selatan terdapat dua kabupaten yang memiliki variasi dialek Bahasa Serawai, yaitu Bengkulu Selatan dan Kaur. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor geografis dan sejarah yang mempengaruhi perkembangan bahasa di setiap wilayah. Meskipun terletak di wilayah yang berdekatan, perkembangan bahasa di kedua kabupaten tersebut dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa-bahasa terdekat dan faktor-faktor lokal seperti kebiasaan dan tradisi.

Alih kode seringkali terjadi disuatu tempat yang di dalamnya terdapat berbagai etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya (Laiman Akhii, Ngudining Rahayu 2018). Fenomena alih kode Bahasa Serawai Bengkulu Selatan dan Bahasa Serawai Kabupaten Kaur ke dalam Bahasa Indonesia di Kota Manna dapat terjadi karena adanya kontak antara penutur bahasa dari berbagai wilayah. Kota Manna menjadi tempat pertemuan dan interaksi antara masyarakat suku Serawai yang berasal dari Bengkulu Selatan dan Kaur. Dalam situasi seperti kedatangan keluarga, pertemanan, atau kegiatan sosial, penutur bahasa Serawai mungkin beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang dapat dipahami dan digunakan dalam interaksi dengan penutur bahasa lain. Kontak antar wilayah ini memungkinkan terjadinya alih kode untuk memperlancar komunikasi.

Peristiwa alih kode kerap dijumpai terjadinya antar penutur dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan (Nurlianiati, Hadi, and Meikayanti 2019). Alih kode juga dapat dipengaruhi oleh faktor identitas. Dalam konteks informal atau interaksi sehari-hari, penutur bahasa Serawai mungkin merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih akrab atau identik dengan kelompok atau wilayah mereka. Misalnya, penutur bahasa Serawai Bengkulu Selatan mungkin lebih cenderung menggunakan dialek atau kosakata yang khas bagi wilayah mereka, begitupun penutur bahasa Serawai Kabupaten Kaur mungkin lebih cenderung menggunakan dialek atau kosakata yang khas bagi wilayah mereka juga. Alih kode dapat menjadi cara untuk memperkuat rasa identitas dan kebersamaan dalam kelompok suku Serawai di Kota Manna ketika kedatangan keluarga maupun teman.

Fenomena alih kode Bahasa Serawai Bengkulu Selatan dan Bahasa Serawai Kabupaten Kaur ke dalam bahasa Indonesia di Kota Manna juga dapat terjadi sebagai strategi komunikasi yang lebih efektif. Karena, Bahasa Serawai di daerah tersebut tidak dikenal atau tidak familiar bagi pendatang di daerah tersebut. Dalam situasi tersebut, penutur bahasa Serawai dapat beralih ke bahasa yang lebih dikenal atau akrab bagi kedua belah pihak agar pesan dapat dipahami dengan lebih baik. Alih kode dapat memberikan kemudahan dan keterbacaan pesan dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena alih kode antara Bahasa Serawai Bengkulu Selatan dan Bahasa Serawai Kabupaten Kaur ke dalam bahasa Indonesia di Kota Manna mencerminkan kompleksitas dan dinamika penggunaan bahasa di masyarakat suku Serawai di wilayah tersebut. Hal ini juga menunjukkan adanya interaksi antara wilayah, serta pentingnya bahasa sebagai sarana komunikasi dalam mempertahankan identitas budaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang melibatkan pengamatan dan penyelidikan langsung di lokasi yang telah dipilih. Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang kompleks, menganalisis hubungan antara variabel, dan menjawab pertanyaan penelitian yang melibatkan interaksi manusia, lingkungan, dan objek penelitian dalam konteks yang alamiah (Herman and Anhusadar 2022).

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail tentang suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat ini. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif membutuhkan data dan keterangan yang diperoleh secara langsung dari narasumber mengenai keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang situasi sosial yang sedang diteliti (Thabroni 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti cenderung memiliki motivasi untuk memahami fenomena secara menyeluruh, mengamati hasil dan konsekuensinya, serta menganalisis proses interaksi secara ilmiah yang menjadi fokus penelitian tersebut (Thalib 2022). Peneliti mengumpulkan data dari masyarakat sekitar daerah yang didapatkan dari Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu dengan cara berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung yaitu via telepon. Peneliti juga mencari data dari beberapa artikel terkait dari artikel alih kode yang sesuai dengan *mini research*.

Adapun analisis data yang digunakan setelah data dikumpulkan peneliti melakukan pengorganisasian data sesuai dengan kategori yang relevan dan pastikan data-data tersebut tersusun dengan rapi. Periksa data untuk memastikan tidak ada kesalahan entri atau kekeliruan dalam pengumpulan data. Jika ditemukan kesalahan, perbaiki atau hapus data yang tidak valid atau tidak relevan. Kemudian interpretasikan data yang didapat dan membuat kesimpulan mengenai temuan-temuan (Rezkiya 2020). Dari data yang telah didapatkan, peneliti akan melakukan analisa kata, yaitu menganalisa data yang didapatkan dari masyarakat sekitar daerah Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Alih Kode

Alih kode, atau code switching, adalah salah satu bentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam konteks masyarakat yang menggunakan beberapa bahasa, seseorang mungkin menggunakan berbagai kode dalam berbicara (Marni, Harliyana, and Rahayu 2020). Peristiwa alih kode ini bergantung pada situasi atau kebutuhan berkomunikasi. Kode dalam hal ini dapat mencakup bahasa atau variasi bahasa yang digunakan.

Menurut pendapat Nababan (1991:6), alih kode terjadi ketika situasi berkomunikasi memerlukan penutur untuk mengubah bahasa atau variasi bahasa yang sedang digunakan (Apriliani, Sugiarti, and Utami 2018). Sedangkan menurut Apple, alih kode merupakan fenomena di mana penggunaan bahasa berubah karena adanya perubahan situasi (Chaer and Agustina 2014). Adapun menurut Wijana dan Rohmadi bahwa alih kode adalah fenomena peralihan suatu kode ke kode lain (Wijana and Rohmadi 2011).

Menurut Suandi bahwa “Secara etimologi alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya” (Ruspiani 2022). Memilih bahasa yang tepat dalam sebuah tindak tutur bukanlah tugas yang mudah. Bagi seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dalam dua bahasa, mereka akan mempertimbangkan bahasa mana yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan menurut Munandar bahwa “Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa terjadi karena kondisi yang terjadi antar bahasa serta variasi bahasa” (Munandar 2018). Menurut Lapasau dan Zaenal bahwa alih kode dapat dijelaskan sebagai kemampuan seorang penutur bilingual untuk melakukan komunikasi lancar dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami hambatan (Lapasau and Arifin 2019).

Berdasarkan definisi dari pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alih kode adalah tindak tutur di mana terjadi pergantian penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa kesulitan, dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi.

1. Jenis-Jenis Alih Kode

a. Alih Kode Internal (Internal Code Switching)

Alih kode internal adalah bentuk alih kode di mana pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih berada dalam lingkup bahasa nasional atau antara dialek-dialek yang ada pada bahasa daerah, atau antara berbagai ragam bahasa dan gaya bahasa pada suatu dialek (Febrianti and Tahir 2021).

b. Alih Kode Eksternal (Exsternal Code Switching)

Alih kode eksternal adalah bentuk alih kode yang digunakan ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain, misalnya dari bahasa daerah ke bahasa asing atau bahasa yang tidak sekerabat dan bisa juga bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (Astuti 2019).

c. Alih Kode Metaforis (Methaporical Code Switching)

Alih kode metaforis adalah gejala alih kode di mana satu variasi bahasa digunakan dalam satu keadaan, namun variasi bahasa tersebut juga dipakai dalam keadaan lain dengan syarat bahwa terjadi perubahan topik pembicaraan (Irrhoman and Rokhman 2021).

d. Alih Kode Situasional (Situasional Code Switcing)

Alih kode situasional terjadi ketika terdapat perubahan situasi yang mengakibatkan alih kode bahasa. Dalam peristiwa ini, penutur secara konsisten mengganti variasi bahasa sesuai dengan perubahan kondisi yang terjadi (Wahidah, Djatmiko, and Marmanto 2017).

2. Faktor Terjadinya Alih Kode

Alih kode adalah fenomena yang terjadi dalam tuturan sebagai akibat dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Latar belakang terjadinya alih kode dapat dipahami dengan memperhatikan hubungan antara percakapan dengan konteks dan keadaan berbahasa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode meliputi “pembicara, lawan bicara, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan” (Chaer and Agustina 2014).

a. Pembicara/Penutur

Kadang-kadang, seorang pembicara dengan sengaja melakukan alih kode kepada lawan bicaranya dengan tujuan tertentu. Contohnya, mereka dapat mengubah suasana dari formal menjadi nonformal, atau dari nonformal ke formal. Pembicara seringkali menggunakan alih kode untuk memperoleh manfaat tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita melihat seseorang menggunakan bahasa daerah dengan sengaja agar mendapatkan kedekatan daripada berkomunikasi dengan bahasa Indonesia (Sukmana, Wardarita, and Ardiansyah 2021).

b. Lawan Bicara/Lawan Tutur

Lawan bicara memiliki pengaruh terhadap adanya alih kode dalam percakapan. Umumnya, setiap penutur berusaha menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan bahasa yang dipakai oleh lawan bicaranya. Sebagai anggota masyarakat multilingual, penutur akan melakukan alih kode sejalan dengan jumlah lawan bicaranya. Hal tersebut dilakukan agar pembicara dapat secara efektif berkomunikasi dengan lawan tuturnya, sehingga terjalinlah komunikasi yang baik (Meylinasari 2016).

c. Perubahan Situasi

Perubahan situasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya alih kode dalam pembicaraan, termasuk perubahan alih kode bahasa dari keadaan resmi ke tidak resmi. Sebagai contoh, seorang pembicara, berbicara dengan bahasa Indonesia saat di kantor yang mana, kantor adalah tempat untuk keadaan resmi, terutama ketika membahas proposal. Namun, ketika pembicara ikut serta dalam keadaan santai, bahasa yang dipakai akan berubah menjadi bahasa yang tidak resmi (Fitriyah and Mintowati 2022).

d. Kehadiran Orang Ke Tiga

Kehadiran orang ketiga yang tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan. Sebagai contoh, saat terjadi percakapan antara Pembicara pertama dan Pembicara kedua yang menggunakan kode bahasa daerah, kemudian muncul Pembicara ketiga (orang ketiga) yang dikenal oleh mereka, hal tersebut dapat memicu terjadinya alih kode. Misalnya, Pembicara pertama dan Pembicara kedua mungkin akan beralih kode ke bahasa Indonesia dalam interaksi tersebut (Ruspiani 2022).

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan adalah faktor yang mempengaruhi pembicara dalam memilih kode bahasa yang akan digunakan. Perubahan topik pembicaraan membuat alih kode bahasa bisa terjadi (Fauziyah, Itaristanti, and Mulyaningsih 2019). Sebagai contoh, ketika penutur terlibat dalam percakapan yang membahas pekerjaan kantor, mereka akan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik berubah menjadi keadaan yang santai, terjadi peralihan dari bahasa resmi ke bahasa yang tidak resmi.

Pada bagian ini, penulis akan mengungkapkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan tersebut berkaitan dengan perubahan penggunaan bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan bahasa Serawai di Bengkulu Selatan ke dalam bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang berperan dalam perubahan tersebut.

Bentuk Alih Kode dari Bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan Bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ke dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Serawai adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai di Provinsi Bengkulu adalah bahasa Serawai. Bahasa ini umumnya digunakan di wilayah tiga kabupaten di bagian selatan Bengkulu, yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur.

Bahasa kaur memiliki dialek dan variasi bahasa tersendiri, Bahasa serawai kaur dalam pengucapannya diakhiri dengan huruf (e) contohnya dalam kata *kemana* akan berubah jadi *kemane* dalam bahasa serawai kabupaten kaur. Sedangkan bahasa serawai Bengkulu selatan dalam pengucapannya diakhiri huruf (u), misalnya dalam kata *kemana* akan berubah menjadi *kemanau* dalam bahasa serawai Bengkulu selatan dengan ditambahkan huruf (u) diujung katanya. Tapi antara bahasa serawai yang terdapat di kabupaten kaur dengan bahasa serawai yang ada di kabupaten Bengkulu selatan sangat berbeda baik dalam dialektanya, maupun variasi bahasanya. bahkan tidak semua kata bisa langsung dimasuki huruf (e) maupun (u). misalnya kata jalan-jalan dalam bahasa serawai kaur adalah *ngerayau*, sedangkan bahasa serawai selatan adalah *berayak*.

Percakapan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, Bahasa Serawai Kabupaten Kaur, dan Bahasa Indonesia di Pasar Ampera

Nando:	<i>Kitau lah nyampai di pekan kini, jadiau kaba kah mbeli tuapau ga?</i> (Kita sudah sampai pasar nih, ngomong-ngomong kamu mau membeli apa Ga?)
Ega:	<i>Aku ndak mbeli sepatu olahraga, soalnya minggu dimuke ade lomba di dusunku</i> (Aku mau membeli sepatu olahraga, soalnya minggu depan ada pertandingan di kampungku)
Fogi :	Kalian ngomong apa, aku kan gak paham bahasa kalian
Nando:	<i>Uy au ndik teringhat, jadi melah kitau bebasau Indonesia sajaw, amau luk itu</i> (Oh iya lupa, yaudah kita pakai bahasa Indonesia aja kalau gitu)
Ega:	<i>Fogi, kaba kembeli tuape ?</i> (Fogi, kamu mau beli apa ?)
Fogi :	Aku pengen nyobain makanan khas Bengkulu
Nando:	<i>Oh, aku kruan badah makanan khas Bengkulu yau lemak</i> (Oh, aku tahu tempat makanan khas Bengkulu yang enak)
Fogi :	Ayo langsung aja kesana
Sesampainya di Warung	
Fogi :	Makanan apa aja yang di jual buk?
Penjual:	<i>Ini adau bolu koja, bungkul dan gi banyak agi</i> (ini ada bolu koja, bungkul dan banyak lagi)
Fogi :	Bolu koja itu seperti apa buk?
Penjual:	<i>Ini bolu koja, bolu au luk bolu biasau au tulah, tapi ditambahi agar-agar mangkau lebih lembut, asau au samau luk brownies. Yak, kaba jak di manau singka ndidau paham basau sini ?</i> (Ini bolu koja, bolunya seperti bolu pada umumnya tapi ditambahi agar-agar biar lebih lembut, teksturnya mirip dengan brownies)
Fogi:	Maaf buk, saya gak paham bahasanya
Penjual:	Loh, kamu dari mana kok gak paham bahasa sini ?
Fogi:	Iya buk, saya dari Lampung ini lagi liburan ke rumah teman di Bengkulu, kedua teman saya tadi ke toilet

Pada percakapan di atas terjadi di pasar Ampera Bengkulu. Dimana si Fogi yang merupakan pendatang dari Lampung untuk berlibur ke rumah Nando. Mereka pergi ke pasar untuk membeli sesuatu dan Fogi ingin membeli makanan khas daerah tersebut. Alih kode tersebut terjadi antara Fogi dengan penjual makanan. Dalam alih kode tersebut terjadi dari bahasa Serawai Bengkulu Selatan ke dalam Bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut dimulai ketika Fogi bertanya kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian dijawab oleh penjual dengan bahasa Serawai Bengkulu Selatan. Namun, Fogi tidak paham dengan bahasa tersebut, akhirnya si Penjual beralih kode ke bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi antar mereka.

Dapat dilihat perbedaan antara bahasa serawai Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada bahasa serawai kabupaten kaur diakhiri huruf (e) sedangkan bahasa serawai kabupaten Bengkulu Selatan diakhiri huruf (u), tapi perlu diingat tidak

semua kata bisa dimasuki huruf (e) dan (u), misalnya kata *sebentar* dalam bahasa serawai kaur dan bengkulu selatan adalah *kudai*, kata *ngomong-ngomong* dalam bahasa serawai adalah *ujiau/ujinye*.

Pada saat berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Serawai Kabupaten Kaur akan berkomunikasi menggunakan bahasa mereka, masyarakat Serawai sangat menjunjung tinggi bahasa mereka. Mereka tidak pernah mau berkominikasi menggunakan bahasa selain bahasa mereka kecuali ketika ada pendatang yang tidak memahami komunikasi mereka. Pada percakapan di atas itulah bentuk alih kode internal dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi Alih Kode dari Bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan dan Bahasa Serawai Kabupaten Kaur ke dalam Bahasa Indonesia.

Beberapa faktor yang berperan dalam terjadinya alih kode, seperti pembicara, lawan bicara, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi, dan perubahan topik pembicaraan. Dalam konteks peralihan kode dari bahasa Serawai Bengkulu Selatan dan bahasa Serawai Kaur, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain adalah:

Percakapan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, Bahasa Serawai Kabupaten Kaur, dan Bahasa Indonesia di Pantai Pasar Bawah

Ega:	<i>Makin aghi pantai kite ni nambah alap saje awah</i> (Makin hari pantai kita makin indah saja ya)
Nando:	<i>Au, pantai kitau ni kan tekenal ngan pantai tepanjang di indonesia</i> (Iya lah, pantai ini kan terkenal sebagai pantai terpanjang di Indonesia)
Ega:	<i>Au nyelah, aku mpay udim mbacau artikel, ternyata pantai bengkulu pantai tepanjang di indonesia</i> (Iya betul, aku baru selesai baca artikel, ternyata pantai bengkulu pantai terpanjang di indonesia ya)
Nando:	<i>Memintak kebersihan au selalu tejagau</i> (Semoga kebersihannya selalu terjaga)
Ega:	<i>Yak, cete harus kite jage kebersihannye</i> (pasti lah harus kita jaga kebersihannya)
Fogi:	Kalian ngomongin apa nih ?
Nando:	Ini lagi ngomongin pantai, kan kita di pantai hehehehe
Ega:	Ayok kita pergi ke lapangan kantor bupati, ada acara malam ini
Nando:	Acara apa itu
Ega:	Ada artis dari jakarta akan bernyanyi malam ini
Fogi:	kalo gitu, lebih baik pergi habis magrib agar kebagian tempat.

Pada percakapan diatas dapat kita lihat bahwa terjadinya alih kode dari bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ke bahasa Indonesia disebabkan kehadiran orang ketiga. Dua orang diantaranya berasal dari Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan Fogi yang berasal dari Lampung tidak memahami percakapan mereka yang menggunakan bahasa Serawai, akhirnya Nando dan Ega beralih kode dari bahasa Serawai ke bahasa Indonesia agar komunikasi antara mereka lebih mudah dipahami.

Dengan demikian, sesuai dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut, maka percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya alih kode karena faktor kehadiran orang ketiga. Alih kode tersebut dibuktikan dengan adanya percakapan

2 orang yang menggunakan bahasa Serawai beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena kehadiran orang ketiga.

Percakapan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, Bahasa Serawai Kabupaten Kaur, dan Bahasa Indonesia di Historian Café

Nando:	<i>(Ujiau KPU lah ngumumkah CAPRES ngan CAWAPRES)</i> Dengar-dengar KPU sudah mengumumkan CAPRES dan CAWAPRES
Ega :	<i>(Ay ngenian dide?)</i> Ah masa sih ?
Nando :	<i>(Au, dimalam diumumkan udim magrib)</i> Iya, tadi malam diumumkan habis maghrib
Ega :	<i>(Aku dide nginak udim magrib aku lasung tiduk)</i> Aku gak lihat soalnya habis maghrib aku sudah tidur
Nando :	<i>(uy au wajar sajau kaba ndidau keruan, kaba kan peniduk)</i> Ya wajar kamu gak tahu, kamu kan ngantukan
Kemudian datang dosen mereka	
Dosen :	Kalian berdua lagi apa disini?
Nando :	Eh pak Dosen, sedang ngobrol saja pak, ini lagi membahas tentang pemilu
Ega :	Iya pak, sambil ngopi. Silahkan kalau bapak ingin bergabung
Dosen :	Kira-kira kalian pilih siapa untuk calon presiden?
Nando :	Masih belum tau pak, kalau bapak sendiri pilih siapa?
Dosen :	Iya, siapapun nanti presidennya semoga bisa memimpin dengan baik.

Pada percakapan diatas dapat kita lihat bahwa terjadinya alih kode dari bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan ke bahasa Indonesia disebabkan karena perubahan situasi nonformal ke situasi formal. Dua orang diantaranya berasal dari Kabupaten Kaur dan Kabupaten Bengkulu Selatan sedang bercengkrama membicarakan pemilu dengan menggunakan bahasa daerah mereka. Kemudian ketika dosen mereka datang, mereka pun beralih dari bahasa non formal ke bahasa formal yaitu bahasa Indonesia.

Dengan demikian, sesuai dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut, maka percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya alih kode karena faktor perubahan situasi. Alih kode tersebut dibuktikan dengan adanya percakapan 2 orang yang menggunakan bahasa nonformal yaitu bahasa Serawai beralih kode ke dalam bahasa formal yaitu bahasa Indonesia karena perubahan situasi berupa kedatangan dosen mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi mengenai Proses alih kode yang dilakukan oleh Masyarakat Serawai Kabupaten Kaur dan Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan, saat melakukan percakapan dengan masyarakat pendatang dari daerah lain menggunakan jenis alih kode internal. Di mana alih kode Masyarakat serawai dari bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu selatan ke bahasa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi alih kode antara bahasa Serawai Kabupaten Kaur dan bahasa Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan adalah karena faktor kedatangan orang ketiga dan faktor perubahan situasi.

DAFTAR RUJUKAN

Apriliani, Kadek, Dian Pramita Sugiarti, and Ni Made Verayanti Utami. 2018. "Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Ganesha Denpasar." *SPHOTA: Jurnal Liinguistik Dan Sastra* 10 (2): 34–41.

- Astuti, Sri Dewi. 2019. "Alih Kode Dalam Percakapan Masyarakat Di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo." Universitas Negeri Makasar.
- Chaer, Abdul, and Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauziyah, Ayu, Itaristanti, and Indrya Mulyaningsih. 2019. "Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2): 79–90. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>.
- Febrianti, Fitri, and Moh Tahir. 2021. "Alih Kode Dalam Tuturan Nonformal Pada Siswa SMP Negeri 3 Palu." *Jurnal Senarai Bastra* 1 (1): 1–10.
- Fitriyah, Aini, and Mintowati. 2022. "Alih Kode Dan Campur Kode Drama 'Layanan Putus' Episose 1 Karya Eka Nur Prasetyawati." *Jurnal Bapala* 9 (4): 111–23.
- Herman, H, and Laode Anhusadar. 2022. "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2266>.
- Irrohman, Arju Taufiq, and Fathur Rokhman. 2021. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar." *Jurnal Sastra Indonesia* 10 (1): 51–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>.
- Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, Catur Wulandari. 2018. "CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN DI LINGKUP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS." <https://ejournal.unib.ac.id/Korpus/Index> 2 (1): 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v2i1.5556>.
- Lapasau, Merry, and Zaenal Arifin. 2019. *Sosiolinguistik*. Jakarta Pusat: PT Pustaka Mandiri.
- Marni, Ila, Iba Harliyana, and Ririn Rahayu. 2020. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Bertutur Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Malikussaleh." *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1): 9–20. <https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3404>.
- Meylinasari, Endah. 2016. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." Universitas Lampung.
- Munandar, Aris. 2018. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Di Kota Makasar." Universitas Negeri Makassar.
- Nurlianiati, Miftakhus Sholikhah, Panji Kuncoro Hadi, and Ermi Adriani Meikayanti. 2019. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak." *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i1.4530>.
- Rezkie, Salsabila Miftah. 2020. "Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif." *Dqlab*.
- Ruspiani, Julia. 2022. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Masyarakat Bilingual Perantau Jawa Di Desa Nanga Raku Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi (Kajian Sosiolinguistik)." IKIP PGRI PONTIANAK.
- Sukmana, Ayu Andini, Hj. Ratu Wardarita, and Arif Ardiansyah. 2021. "Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5 (1): 206–21. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>.
- Thabroni, Gamal. 2022. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)." Serupa.Id. 2022.
- Thalib, Mohamad Anwar. 2022. "PELATIHAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM METODE KUALITATIF UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA."

Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 2 (1).
<https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

Wahidah, Baiq Yulia Kurnia, Djatmiko, and Sri Marmanto. 2017. "Alih Kode Dalam Interaksi Di Lingkungan Pondok Pesantren Ulil Albaab: Kajian Sociolinguistik." *CENDEKIA: Jurnal Of Education and Teaching* 11 (2): 143–58.

Wijana, I Dewa Putu, and Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra